el-Huda 16(2) (2025)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Pemahaman dan Pencegahan Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Islam

Ahmad Taufik Hidayat[1]

[1] Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Qomarul Huda, Mataram, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.258

Jurnal Info
Dikirim: 07/08/2025
Revisi: 23/09/2025
Diterima: 26/09/2025

Korespondensi:

Phone: +6287847492944

Abstract: Radicalism has become a serious issue in Islamic education in Indonesia because it can damage the goals of education. Extreme attitudes toward fundamental change thru violence are one understanding of radicalism, which is therefore contrary to the principle of *rahmatan lil 'alamin* (mercy for all beings). Pesantren, as an Islamic educational institution, plays a very strategic role in this regard but is also vulnerable to the infiltration of intolerant ideologies. This research uses a qualitative approach with literature studies, normative analysis, and descriptive analysis. Data was obtained from primary and secondary literature in the form of books, journal articles, and educational regulations. The analysis focuses on the definition of radicalism, its causes, and prevention strategies within the context of Islamic education. The research findings indicate that radicalism has two sides: ideas and actions. Regarding the factors of its spread thru socio-political, emotional-religious, cultural, ideological, and government policy aspects. Pesantren has great potential as the front line for prevention but also has the potential to become a target of radicalism. The preventive strategies offered include reinterpreting jihad as reform *(islah)*, strengthening multicultural education to foster tolerance, and internalizing the value of empathy as the foundation of social ethics. In conclusion, radicalism can be prevented using a comprehensive approach that emphasizes pesantren curriculum and education by instilling moderate character.
Keywords: Radicalism, Islamic Education, Pesantren, Multicultural, Empathy

Abstrak: Radikalisme menjadi isu serius dalam pendidikan Islam di Indonesia karena dapat merusak tujuan dari pendidikan. Sikap ekstrem terhadap perubahan mendasar melalui kekerasan adalah salah satu pemahaman dari radikalisme, sehingga bertentangan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin.* Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam hal ini tetapi rentan juga terjadi infiltrasi ideologi intoleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, analisis normatif, dan deskriptif analitis. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan regulasi pendidikan. Analisis difokuskan pada definisi radikalisme, faktor penyebab, serta strategi pencegahannya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme memiliki dua sisi, yaitu ide dan tindakan. Terkait faktor penyebarannya melalui aspek sosial politik, emosional keagamaan, kultural, ideologis, dan kebijakan pemerintah. Pesantren berpotensi besar sebagai garda terdepan untuk pencegahan tetapi juga berpotensi menjadi sasaran dari radikalisme. Strategi preventif yang ditawarkan meliputi reinterpretasi jihad sebagai perbaikan *(islah)*, penguatan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan toleransi, serta internalisasi nilai empati sebagai pondasi etika sosial. Kesimpulannya, radikalisme dapat dicegah menggunakan pendekatan komprehensif dengan menekankan kurikulum dan pendidikan pesantren dengan menanamkan karakter moderat.
Kata Kunci: Radikalisme, Pendidikan Islam, Pesantren, Multikultural, Empati

Pendahulan

Indonesia pada era kontemporer saat ini dihadapkan dengan fenomena radikalisme. Fenomena radikalisme tidak hanya masuk kedalam ranah politik dan sosial, akan tetapi juga merambat ke dalam dunia pendidikan. Dalam beberapa pengertian radikalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap atau paham yang bersifat ekstrem dan berorientasi pada perubahan mendasar dengan cara-cara kekerasan (Depdiknas, 2008; Asani & Ismail, 2011). Dalam praktiknya, sikap radikalisme tidak sedikit berupa sikap intoleransi, berupa ujaran kebencian, bahkan sampai pada tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama (Harun Nasution, 1995; Laisa, 2014). Berdasarkan hasil dari penelitian terbaru menunjukkan bahwa penyebaran yang tinggi terkait ideologi radikal adalah melalui media sosial dengan algoritma yang membentuk *echo chamber intoleransi* (Muzakki,

Email: fiksahmad@gmail.com

2020). Dikarenakan hal ini maka menjadi urgensi untuk melakukan kajian tentang radikalisme, terlebih dalam dunia pendidikan Islam.

Radikalisme menjadi paradoks tersendiri dalam konteks pendidikan, terlebih dalam dunia pendidikan islam. Pendidikan Islam memiliki orientasi untuk membentuk insan yang beriman, memiliki akhlak yang mulia, dan mencintai kedamaian sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang artinya; *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. Akan tetapi, realitasnya sering terjadi di dunia pesantren terdapat santri yang kerap terpapar dengan ideologi intoleran, hal ini dikarenakan minimnya filter literasi keagamaan dan kurangnya penguatan nilai multikultural dari pihak pondok pesantren (Munip, 2012; Thoyyib, 2018). Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional ataupun modern memiliki risiko besar terkait dengan radikalisme, akan tetapi pesantren juga dapat menjadi garda terdepan untuk mencegah penyebaran radikalisme jika disertai dengan kurikulum dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai (Nugroho, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak membahas tentang radikalisme yang terjadi di dunia pendidikan, akan tetapi mayoritas dari penelitian tersebut masih berfokus dan terbatas pada pemahaman ideologi (Zada, 2002; Bakri & Saidi, 2017) atau faktor penyebabnya (Thoyyib, 2018), dan terdapat beberapa kajian terbaru mulai lebih mengarah pada literasi digital (Akhmadi, 2021; Hakim, 2022) dan integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren (Huda, 2022). Akan tetapi, masih minim kajian yang membahas secara komprehensif untuk mengkaji strategi preventif radikalisme di dunia pendidikan Islam dalam hal ini Pesantren, dengan menekankan pada pendekatan pendidikan multikultural dan nilai empati (Kurniawan, 2024). Dikarekan dua pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan pesantren dari infiltrasi ideologi intoleran sekaligus menanamkan karakter rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman tentang radikalisme, faktor-faktor penyebarannya dan merumuskan startegi yang relevan untuk mencegah radikalisme. Fokus pada penelitian ini yaitu peran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural dan nilai empati sebagai dasar untuk mencegah radikalisme.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur tentang deradikalisasi pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai inklusif, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, dalam mengembangkan kurikulum, metode pedagogi, dan budaya sekolah yang mampu menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan berakar kuat pada tradisi keislaman Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami pemahaman dan pencegahan radikalisme dalam dunia pendidikan Islam. Sumber data primer diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam dan radikalisme, sedangkan data sekunder berupa berita, laporan penelitian, serta informasi dari media cetak maupun elektronik. Proses pemilihan literatur dilakukan melalui kriteria inklusi, yaitu karya ilmiah yang relevan dengan isu radikalisme, pendidikan Islam, dan strategi pencegahannya, serta eksklusi terhadap sumber yang tidak terverifikasi, bersifat opini tanpa dasar ilmiah, atau tidak terkait langsung dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menelaah, mengorganisasi, dan mendeskripsikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai upaya pemahaman dan pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Radikalisme

Radikalisme semakin memuncak dalam dunia pendidikan, terlebih ketika dikaitkan dengan banyaknya kasus kekerasan di lingkungan pelajar, tawuran antar sekolah dan perkelahian dan terlebih lagi terus meluas dengan adanya media sosial (Sesmiarni, 2015). Secara etimologis, istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin radix yang berarti akar dan dalam KBBI dipahami sebagai paham atau aliran yang bersifat ekstrem dalam ranah sosial politik serta menempuh cara-cara di luar kewajaran (Depdiknas, 2008).

Dalam sosiologi, radikalisme digambarkan sebagai pemahaman yang bertujuan menciptakan perubahan mendasar dengan keyakinan yang dianut (Asani & Ismail, 2011). Harun Nasution (1995) memberikan pandangan bahwasanya radikalisme sebagai kecenderungan moderat namun berujung pada penggunaan kekerasan, sedangkan Nurcholish Madjid (1995) menegaskan Islam sejatinya menekankan perdamaian dan harmoni. Munip (2012) membagi radikalisme dalam dua level: ide (pemikiran) dan aksi (tindakan), sementara Laisa (2014) menekankan dampaknya berupa politisasi agama dan munculnya kelompok ekstremis.

Tabel 1. Pengertian Radikalisme

Tokoh/Penulis	Tahun	Defenisi/Pandangan	Implikasi
Sesmiarni	2015	Radikalisme terkait kekerasan pelajar, tawuran, dan konflik antar sekolah yang diperluas melalui media sosial.	Pendidikan harus mengantisipasi penyebaran radikalisme sejak dini di lingkungan sekolah.

Depdiknas	2008	Radikalisme berarti paham/aliran yang ekstrem di bidang sosial-politik, menempuh cara-cara di luar kewajaran.	Menguatkan pemahaman etimologis dan konseptual sebagai landasan pemaknaan akademik.
Asani & Ismail	2011	Radikalisme adalah pemahaman untuk menciptakan perubahan mendasar sesuai keyakinan yang dianut.	Menjelaskan sisi ideologis radikalisme dalam sosiologi.
Harun Nasution	1995	Radikalisme muncul dari kecenderungan moderat yang dapat berujung pada kekerasan.	Perlu kewaspadaan terhadap transformasi ide moderat menjadi aksi ekstrem.
Nurcholish Madjid	1995	Islam sejatinya menekankan perdamaian dan harmoni, bukan kekerasan.	Pendidikan Islam harus mengarusutamakan nilai damai dan harmoni.
Munip	2012	Radikalisme terbagi dalam dua level: ide (pemikiran) dan aksi (tindakan).	Membuka ruang identifikasi radikalisme sejak level ide hingga perilaku nyata.
Laisa	2014	Radikalisme memicu politisasi agama dan munculnya kelompok ekstremis.	Perlu strategi pencegahan melalui pemahaman agama yang benar.
Akhmadi	2021	Radikalisme kini banyak menyebar melalui dunia digital.	Pendidikan harus mengembangkan moderasi beragama berbasis literasi digital.
Hakim	2022	Pendidikan agama harus membangun moderasi beragama melalui literasi digital.	Literasi digital berperan sebagai filter kritis dalam mencegah radikalisme.

Faktor Penyebab Radikalisme

Beberapa pakar sudah menyoroti penyebab dari meluasnya radikalisme. Diantaranya Zada (2002) menyebutkan bahwa kelompok-kelompok radikal terlahir dari pemikiran menjadikan Islam sebagai dasar suatu negara, konstitusi negara harus enggunakan syari'at dan kekuasaan politik harus berada di tangan Tuhan. Kemudian Bakri & Saidi (2017) menambahkan, bahwasanya kelompok radikal di Indonesia cenderung berusaha mengubah falsafah negara melalui tekanan sosial dan politik.

Terdapat beberapa faktor penyebaran radikalisme, Thoyyib (2018) memberikan lima faktor yang menjadi pendorong penyebaran radikalisme, diantaranya adalah:

1. Sosial politik, yaitu dikarenakan ketidakadilan dan konflik yang terjadi kemudian memicu solidaritas keagamaan.
2. Emosi keagamaan, yaitu solidaritas keagamaan berlebihan dan kemudian dimanipulasi oleh kelompok-kelompok tertentu.
3. Kultural, yairtu berupa penolakan atau tidak menerima terhadap sekularisme barat.
4. Ideologis, yaitu dengan menekankan pada puritanisme ajaran
5. Kebijakan pemerintah, yaitu sering terjadi kebijakan pemerintah yang dianggap tidak konsisten dan merugikan sebelah pihak.

Lima faktor di atas menjadi penyebab radikalisme menjadi fenomena yang marak di Indonesia, akan tetapi penelitian selanjutnya dapat memperkuat lima faktor di atas atau bisa menjadi faktor tambahan, yaitu peran dari media sosial dengan algoritmanya memperkuat *"echo chamber"* pemikiran intoleran (Muzakki, 2020). Dikarenakan penelitian terbaru menegaskan dunia digital berperan sangat banyak dalam menyebarkan konten radikalisme. Banyaknya literasi keagamaan yang dapat diakses secara mudah di media sosial dan tanpa adanya filter kritis dapat menjadi pemicu bias pemahaman dan memperkuat potensi intoleransi (Akhmadi, 2021). Disisi lain penelitian di pesantren menunjukkan bahwa keterbukaan kurikulum terhadap wawasan kebangsaan dapat menekan potensi radikalisme di kalangan santri (Nugroho, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut lebih keras untuk dapat membangun moderasi beragama melalui literasi digital (Hakim, 2022).

Pencegahan Radikalisme dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam pencegahan radikalisme sangat erta kaitannya dengan tujuan dari pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatur pengembangan potensi spiritual dalam definisi pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Ini berarti pendidikan bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai spiritual lainnya. Hal ini sejalan dengan visi kenabian Nabi Muhammad SAW sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. Al-Qalam: 4).

Dalam pendidikan Islam, konsep *jihad* sering salah dipahami oleh kebanyakan orang. Padahal *jihad* pada dasarnya bermakna *"islah"* perabikan tetapi kebanyakan orang mengartikannya sebagai kekerasan. Padahal di dalam Al-Qur'an telah menegaskan larangan untuk membunuh tanpa alasan yang benar sebagaiana terkandung dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Maidah ayat ke 32.

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

"Oleh karena itu, Kami tetapkan (hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh) telah membunuh orang lain atau karena ia telah berbuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia. Sebaliknya siapa yang menjaga nyawa satu manusia, maka seolah-olah dia memelihara nyawa seluruh manusia. Sesungguhnya rasul-rasul Kami datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan yang jelas. Kemudian sesungguhnya banyak dari mereka setelah itu yang melampaui batas bumi." (QS. Al-Ma'idah:32)

Maka sudah jelas dalam hal ini Islam sangat melarang akan tindakan kekerasan yang berakibat merenggut nyawa seseorang. Islam adalah agama yang damai dan mencintai perdamaian, akan tetapi terdapat beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam untuk tindakan kekerasan yang dilakukan dengan embel-embel jihad di jalan Allah SWT, dan menekankan kepada pengikutnya untuk berjihad dengan cara memerangi golongan yang tidak sepaham dengannya. Inilah yang banyak sekali terjadi di Indonesia saat ini, yaitu pemahaman jihad yang salah yang hanya memandang kepada kekerasan semata.

Maka perlu dipahami dengan lebih mendalam tentang makna jihad yang tepat dan menjadi filter penting bagi generasi seterusnya (Alharir, 2017). Terlepas dari hal itu, salah satu strategi penting dalam meredam radikalisme adalah dengan menanamkan sikap toleransi dengan menerapkan pendidikan multicultural kepada siswa (Banks, 2004; Truna, 2020). Mubarak & Maskuri (2021) menyebutkan bahwasanya lingkungan sekolah dengan budaya yang inklusif dapat meredam dan mencegah radikalisme. Pernyataan inipun diperkuat dengan adanya penelitian terbaru yang mengatakan bahwa integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam seperti pesantren maupun sekolah tentang moderasi beragama mampu menumbuhkan kesadaran kepada santri ataupun siswa tentang keberagaman dan kebangsaan dan sekaligus mampu mengurangi eksklusivisme keagamaan (Huda, 2022). Selanjutnya nilai-nilai empati yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang sangat menekankan pada kasih sayang, tolong menolong dan solidaritas tinggi, juga menjadi satu nilai penting dalam pendidikan Islam. Dengan demikian menanamkan rasa empati kepada siswa, dapat menjadikan siswa lebih berfikir terbuka dan akan sulit untuk dipengaruhi oleh pikiran-pikiran yang condong kepada radikalisme (Kurniawan, 2024).

Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Munip (2012) menegaskan bahwasanya sikap radikalisme muncul dalam dua level yaitu level ide dan aksi. Pada level ide, radikalisme dapat muncul karena adanya wacana tentang intoleransi, kemudian adanya interpretasi keagamaan yang inklusif, dan penyebaran narasi kebencian yang marak melalui media sosial yang sulit sekali untuk dibendung. Kemudian pada level aksi radikalisme kerap muncul melalui termanifestasi dalam kekerasan dalam bentuk fisik, adanya diskriminasi kepada kelompok yang lain, dan adanya aksi politik yang berbasis agama. Dengan hal ini menjadikan radikalisme sebagai fenomena yang kompleks.

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, isu ini menuntuk pendidikan Islam harus wasapada pada dua aspek. Aspek pertama yaitu bagaimana caranya untuk dapat mencegah paham-paham atau ideologi-ideologi intoleran masuk kedalam ranah pendidikan Islam, seperti masuknya kedalam kurikulum atau kedalam materi pembelajaran. Aspek yang kedua dunia pendidikan Islam harus mampu menciptakan budaya belajar yang dapat mendorong anak-anak untuk dapat berdialog dengan baik sehingga dapat menerima masukan dan perbedaan, mampu bersikap toleran dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Alhasil penelitian terbaru mengatakan bahwasanya pesantren yang menggunakan kurikulum dengan menekankan pada fikih sosial dan Islam Nusantara sangat efektif untuk melawan paham radikalisme dan sekaligus menjadi benteng pemahaman yang toleran untuk siswa dan santri (Nugroho, 2023).

Analisis Faktor Penyebab Radikalisme

Dalam penelitian ini peneliti akan menghadirkan beberapa faktor terkait dengan penyebab dari radiklasime yang bersumber dari beberapa tokoh. Adapun beberapa faktornya adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial politik, sosial politik menjadi faktor yang sangat relevan dengan kondisi kontemporer saat ini, Dimana banyak sekali kejadian yang dapat memicu tindakan radikal (Thoyyib 2018). Seperti konflik global yang terjadi di Palestina sering sekali memicu empati keagamaan yang berlebihan sehinigga tidak sedikit terjadi perdebatan antara kedua belah pihak baik pendukung dari Palestina maupun Israel.
2. Faktor emosi keagamaan menjadi salah salah faktor kuat penyebab dari radikalisme. Emosi yang memuncak terlebihi dengan mengatasnamakan agama akan menimbulkan rasa untuk melakukan tindakan kekerasan, terlebih lagi didorong oleh berita-berita dari media sosial. Seperti yang diketahui media sosial saat ini sudah menjadi alat efektif untuk menyebarkan informasi terlepas dari informasi tersebbut bersifat positif ataupun negatif, dan tidak sedikit media sosial sering digunakan oleh beberapa oknum atau kelompok sebagai alat untuk menyebarkan ujaran kebencian, propaganda yang dikemas dengan dalil-dalil agama (Muzakki, 2020).
3. Faktor kultural dan ideologis memperlihatkan adanya resistensi terhadap modernitas, sementara ketika kebijakan dalam dunia pendidikan tidak bersifat konsisten dalam menerapkan moderasi beragama akan memperburuk keadaan. Analisis ini memperlihatkan bahwasanya radikalisme akan tumbuh pesat apabila interaksi antara faktro local, nasional dan global. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan harus memiliki sifat yang komprehensif untuk dapat mencegah paham radikalisme.

Pencegahan Radikalisme

Pencegahan radikalisme sangat penting dilakukan demi menyelamatkan generasi seterusnya dan untuk dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam yang mulia. Oleh karena itu radikalisme dapat dicegah dengan beberapa cara berikut ini:

1. Kurikulum
   Dalam kurikulumnya pendidikan Islam perlu untuk memasukkan materi tentang moderasi beragama, pemahaman tentang jihad yang benar secara tekstual dan kontekstual kemudian memasukkan beberapa tafsir tematik. Hal ini dapat membantu siswa dan santri untuk berfikir lebih terbuka dan memiliki sikap toleran. Langkah seperti ini sudah dilakukan oleh beberapa pondok pesantren dan terbukti mampu mengurangi nilai intoleran dikalangan siswa dan santri (Huda, 2022). Dalam hal ini pendidikan Islam tidak hanya membuat kurikulum yang menyampaikan pengetahuan normative saja, akan tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan agar santri memiliki sikap yang toleran dan inklusif.
   Di Indonesia ada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan hal ini, seperti pondok pesantren Tebuireng Jombang yang telah mampu mengintegrasikan moderasi beragama melalui kurikulum kajiab kitab klasik *(turats)* yang kemudian disandingkan dengan beberapa tafsir tematik Al-Qur'an mengenai ayat-ayat toleransi. Hal ini membuat santri dilatih untuk berdiskusi lebih mendalam dengan lintas mazhab dan dapat saling menghormati dengan perbedaan (Zuhri, 2020). Kemudian ada juga pondok pesantren Al-Mizan Majalengka yang mengembangkan program halaqoh kebangsaan dengan tema membahas jihad dalam konteks sosial salah satunya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, melestarikan lingkungan dan literasi digital. Pada kasus ini santri dilibatkan langsung dalam membantu UMKM dengan cara terjun langsung ke masyarakat sebagai wujud jihad sosial (Syafe'i, 2021).
2. Aspek pedagogi
   Guru sebagai tenaga pengajar sangat diharapkan untuk bisa menyampaikan pembelajaran dengan motedo kritis dan partisipatif, sehingga siswa dan santri mampu berdiskusi dengan cermat. Dalam kasus ini diperlukan juga Langkah untuk melakukan studi kasus dan lebih menekankan siswa kepada literasi digital sehingga siswa dapat mengenali paradoks-paradoks tentang propaganda dan akhirnya mampu untuk menolak propaganda radikal tersebut (Hakim, 2022).
3. Budaya
   Budaya menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa, dalam hal ini Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam mewujudkan budaya yang toleran demi mencegah radikalsime. Dalam dunia pesantren, pesantren telah menanamkan nilai-nilai ukhuwah insaniyah dan menghargai tradisi lokal. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang memperlihatkan resistensi lebih kuat terhadap ideologi transnasional yang intoleran. Disamping itu pesantren memiliki Kiai dan ustadz memiliki peran penting sebagai *cultural broker* yang menjadi jembatan dalam tradisi beragama yang tumbuh dalam masyarakat kontemporer.

Teori Radikalisme dan Praktik Pendidikan di Pesantren

Jika dikaitkan dengan teori Munip (2012), pesantren menghadapi tantangan pada dua level radikalisme. Pada level ide, infiltrasi buku dan materi ajar yang bercorak eksklusif dapat menumbuhkan wacana intoleran. Pada level aksi, potensi radikalisme dapat muncul dalam bentuk penolakan terhadap kegiatan lintas iman atau nasionalisme.

Namun, penelitian terbaru menunjukkan pesantren juga memiliki potensi besar sebagai benteng deradikalisasi. Dengan mengajarkan fikih sosial, akhlak, dan Islam rahmatan lil 'alamin, pesantren mampu melahirkan generasi muslim yang toleran, moderat, dan berakar kuat pada tradisi lokal (Nugroho, 2023; Kurniawan, 2024). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam, khususnya pesantren, bukan hanya objek penetrasi radikalisme, tetapi juga subjek penting dalam pencegahannya.

Kesimpulan

Radikalisme dalam pendidikan Islam merupakan ancaman serius yang dapat mereduksi tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dan karakter cinta damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya bersumber pada pemikiran ekstrem, tetapi juga terwujud dalam tindakan kekerasan yang dipicu oleh faktor sosial-politik, emosi keagamaan, kultural, ideologis, dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks pesantren, potensi kerentanan terhadap radikalisme cukup besar apabila tidak diimbangi dengan strategi kurikulum dan praktik pendidikan yang moderat. Namun demikian, pesantren juga memiliki posisi strategis sebagai benteng utama pencegahan radikalisme melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang inklusif.

Penelitian ini terletak pada pengayaan literatur mengenai deradikalisasi pendidikan Islam dengan menekankan integrasi pendidikan multikultural dan nilai empati sebagai strategi preventif yang komprehensif. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang melengkapi kajian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek ideologis dan penyebab radikalisme. Secara praktis penelitian ini adalah memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam merancang kurikulum dan metode pedagogi yang mampu menguatkan moderasi beragama, menanamkan sikap toleransi, serta menumbuhkan empati sebagai pondasi kehidupan sosial. Implementasi pendidikan multikultural dan penguatan nilai empati diyakini dapat membangun ketahanan pesantren terhadap infiltrasi ideologi intoleran.

Rekomendasi penelitian lanjutan adalah perlunya studi empiris di berbagai pesantren dengan pendekatan lapangan untuk menilai efektivitas strategi multikultural dan empati dalam mencegah radikalisme. Selain itu, kajian mengenai peran literasi digital, keterlibatan keluarga, dan kebijakan pendidikan nasional dalam memperkuat moderasi beragama di pesantren juga penting dikembangkan agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang upaya pencegahan radikalisme di dunia pendidikan Islam.

Referensi

Akhmadi, A. (2021). "Moderasi Beragama dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital." *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 323–342.

Alharir. (2017). Pendidikan anti radikalisme: Ikhtiar memangkas gerakan radikal. *Jurnal Tarbawi, 16,* 116–128.

Asani, & Ismail. (2011). *Radikalisme Islam di Jabotabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan.* Jakarta: Setara Institute.

Bakri, M., & Saidi, A. (2017). *Peta radikalisme agama di Indonesia: Analisis kritis terhadap dinamika politik mahasiswa dan masa depan demokrasi Indonesia.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Banks, C. A. M. G., & Banks, J. A. (2004). *Handbook of research on multicultural education.* San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

Hakim, M. L. (2022). "Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi*, 11(1), 45–60.

Huda, M. (2022). "Integrasi Kurikulum Moderasi Beragama dalam Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 77–95.

Kurniawan, D. (2024). "Penguatan Nilai Empati dalam Pendidikan Islam untuk Pencegahan Radikalisme." *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 9(1), 15–30.

Laisa, E. (2014). Islam dan radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam, 1*(3), 1–14.

Madjid, N. (1995). *Islam agama peradaban: Mencari makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah.* Jakarta: Paramadina.

Mubarak, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan multikulturalisme sebagai upaya pencegahan sikap radikalisme beragama. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7*(2), 253–266. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnalrisalah

Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 162–182.

Muzakki, A. (2020). "Media Sosial dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–219.

Nasution, H. (1995). *Islam rasional.* Bandung: Mizan.

Nugroho, R. (2023). "Peran Pesantren dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 211–228.

Sesmiarni, Z. (2015). Membendung radikalisme dalam dunia pendidikan melalui pendekatan brain based learning. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 9*(2), 235–252.

Syafe'i, I. (2021). Pendidikan kebangsaan di pesantren: Studi implementasi program halaqah kebangsaan di Pesantren Al-Mizan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 211–228.

Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 16*(1), 91–104.

Truna, D. S. (2020). *Pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan radikalisme di Indonesia.* Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.

Zada, K. (2002). *Islam radikal: Pergulatan ormas-ormas Islam garis keras di Indonesia.* Jakarta: Teraju.

Zuhri, M. (2020). Moderasi beragama di pesantren: Studi kasus Pesantren Tebuireng Jombang. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 45–62.